

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam proses berkarya, perumusan konsep merupakan langkah awal yang penting. Tema, gaya, dan narasi perlu dipertimbangkan secara matang agar dapat berpadu secara harmonis dan dituangkan ke dalam bentuk visual yang memiliki makna serta mudah dipahami oleh audiens. Semua unsur tersebut penulis gabungkan dalam penciptaan karya berjudul *Potret Sepasang Mempelai* yang menggunakan gaya kubistik, sebuah gaya yang dipelopori oleh Pablo Picasso. Selain itu, penulis juga mengambil inspirasi dari beberapa seniman lain yang dianggap relevan dan mampu menjadi titik acuan dalam pengembangan karya ini. Adapun konsep utama dari karya ini diangkat dari salah satu budaya Indonesia yang berasal dari Sulawesi, yaitu tradisi Mappasiala, yang menjadi fondasi naratif dan reflektif dalam karya.

Mappasiala adalah sebuah tradisi pernikahan suku bugis. Tradisi ini dikenal sebagai bentuk perjodohan dalam pernikahan, yang diketahui bahwa perjodohan sendiri ini melibatkan orang tua atau pun keluarga, kerabat dan teman. Pemilihan jodoh berbeda-beda sesuai dengan strata sosial yang dimiliki oleh tiap keluarga. *Mappasiala* yang baik adalah perkawinan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan dengan derajat yang sama, terlebih lagi jika masih ada hubungan darah atau kekerabatan yang berada dalam garis horizontal. (*Pelras, S.(2021) Manusia Bugis;154-155*). Pernikahan tidak hanya melibatkan mempelai pria dan wanita saja; itu adalah perayaan aliansi dan tindakan kemitraan antara dua pihak yang sering kali sudah saling terhubung, namun ingin memperbarui dan memperkuat hubungan mereka (*Milar, (2021), Bugis Weddings; 26-28*). Dalam pernyataan yang dikatakan oleh Milar, *Mappasiala* biasanya dilakukan oleh lingkup keluarga yang saling terhubung, demi melancarkan pewarisan harta, membuat hubungan keluarga satu dan keluarga dua yang terbilang jauh semakin erat.

Dalam tradisi ini, orang tua menjodohkan anaknya demi membuat pewarisan harta lebih jelas, karena dalam pernikahan *Mappasiala* ada dikenal juga dengan istilah uang *panai*, atau yang biasa dikenal sebagai uang adat yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan dalam adat pernikahan Bugis-Makassar. Jumlah uang *panai* ini tergantung dengan permintaan orang tua pihak Wanita. Ini menjadi

alasan lain mengapa orang tua pihak Wanita memaksakan anaknya untuk menikahi pria yang telah mereka atur. Uang Panai yang terbilang sangat besar ini, kini sudah semakin menurun dari jumlahnya untuk memudahkan pasangan dalam menjalankan pernikahan dalam tradisi *Mappasiala*.

Dewasa ini, tradisi pernikahan *Mappasiala* sudah jarang dilakukan. Namun di beberapa daerah tepatnya di bagian Sulawesi Selatan masih ada beberapa daerah yang menjadi perhatian. Hal ini dikarenakan orang tua akan tetap berusaha untuk ikut campur dalam mencari pasangan hidup untuk anaknya. *Mappasiala* sering kali dilihat sebagai bentuk kontrol sosial yang bertujuan menjaga kehormatan keluarga, tetapi dalam beberapa kasus dapat menimbulkan tekanan psikologis bagi individu yang dijodohkan tanpa persetujuan mereka.

Isu ini diangkat berdasarkan hasil penelitian yang didasarkan pada bukti nyata yang terjadi. Ibu kandung penulis merupakan salah satu anggota masyarakat suku Bugis, yang menjadi alasan utama mengapa penelitian ini dilakukan. Beliau adalah contoh korban praktik *Mappasiala* atau pernikahan paksa dalam adat suku Bugis. Ibu kandung penulis memilih untuk melarikan diri ke Kota Bandung demi menghindari pernikahan paksa yang seharusnya dilaksanakan di kampung halamannya di Sulawesi. Tindakan yang diambilnya menyebabkan gagalnya pelaksanaan adat *Mappasiala*. Hingga saat ini, beliau berhasil melarikan diri dan membangun keluarga di Kota Bandung bersama pria pilihannya. Berdasarkan pengalaman ini, penulis mengangkat tema *Mappasiala* dan berupaya merangkum inti dari terjadinya praktik tersebut.

Keterbelakangnya pengetahuan tentang perubahan zaman menjadi faktor utama terjadinya kesenjangan budaya. Perjodohan secara paksa yang mampu melibatkan terjadinya hal-hal bersifat keterpaksaan sudah seharusnya di hilangkan terutama dalam pernikahan. Perubahan model Sardono adalah perubahan dalam tegangan secara terus menerus, yaitu proses menciptakan kebaruan dalam rangka mencapai kemajuan, di satu pihak, dan tugas untuk menjaga spirit komunitas, di pihak lain. (Piliang, A.Y. Transestetika;22), dalam pernyataan yang dikatakan diatas, penulis memahami bahwa perubahan juga diperlukan di dalam kebudayaan yang masih bersifat keterbelakangan.

Kurang memperhatikan pentingnya perubahan budaya juga menjadi pemicu mengapa budaya *Mappasiala* masih dilakukan di beberapa daerah, terutama bagi mereka yang menolak adanya perubahan. Hal ini sangat perlu di perhatikan untuk adanya perubahan yang mampu

meneysuaikan budaya dan era saat ini. Dikutip secara langsung dari skripsi tesis Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, bahwa: “Bericara tentang pentingnya perubahan dalam tradisi *Mappasiala*, pandangan yang menekankan perubahan ini menggarisbawahi perlunya adaptasi budaya terhadap nilai-nilai modern, terutama dalam menjaga hak individu” pernyataan ini juga mampu mendukung penelitian penulis karena adaptasi dari perubahan budaya mampu mengubah sudut pandang budaya lebih modern dan lebih mementingkan hak individu.

Pemahaman penulis mengenai *Mappasiala* juga didapatkan dari narasumber nya secara langsung. Ibu kandung dari penulis merupakan asli orang bugis yang juga hampir menjadi korban *Mappasiala* namun hal ini gagal dikarenakan beliau memilih untuk melakukan siri (malu) dengan cara meninggalkan kota aslinya demi membantalkan perjodohan yang telah disepakati oleh keluarganya. Hal ini menjadi pemicu utama penulis mengangkat tema *Mappasiala*. Pada umumnya *Mappasiala* ini sudah tidak terlalu banyak di bicarakan, namun pemahaman mengenai ruang berekspresi terutama dalam memilih, harus terus berjalan dengan mengambil contoh kasus terdekat di sekitar kita.

Berangkat dari topik diatas, maka dari itu penulis menawarkan bentuk karya Lukis Mix Media Dengan Gaya Kubistik sebagai sarana media penyampaian perasaan dan pikiran dari dampak adanya tradisi *Mappasiala* atau perjodohan paksa, juga bentuk kontributif pengembangan budaya yang diharapkan mampu menyesuaikan dengan era yang ada pada saat ini. bentuk kontribusi positif ini juga bermaksud untuk menyadarkan kebebasan, terutama dalam perjodohan atau nikah paksa yang masih terjadi terjadi di beberapa daerah terpencil di indonesia, terutama bagi suku bugis.

1.2. Batasan Masalah Penciptaan

Dalam upaya memperkuat fokus karya, maka dihadirkan poin batasan masalah guna membuat tujuan dan tema karya yang di tawarkan lebih jelas dan memfokuskan kedalam suatu ide dari berbagai aspek yang sudah di rancang sedemikian rupa.

1.3. Rumusan Masalah Penciptaan

Dalam tujuan penciptaan karya, perlu juga rumusan masalah sebagai tujuan untuk memecahkan permasalan yang ada. Disini penulis memiliki 3 rumusan permasalahan utama, yaitu:

1. Bagaimana konsep karya “Potret Sepasang Mempelai Dalam Tradisi *Mappasiala* Gaya Kubistik Dengan Mix Media?”
2. Bagaimana Teknik proses penciptaan “Potret Sepasang Mempelai Dalam Tradisi *Mappasiala* Gaya Kubistik Dengan Mix Media?”
3. Bagaimana perwujudan display karya “Potret Sepasang Mempelai Dalam Tradisi *Mappasiala* Gaya Kubistik Dengan Mix Media?”

1.4. Tujuan Penciptaan

1. Menjelaskan konsep penciptaan konsep penciptaan Karya Seni Lukis Mix Media dengan Gaya Kubistik, dengan sumber kebudayaan *Mappasiala* suku Bugis.
2. Memaparkan pentingnya kebaharuan nilai budaya untuk menjalani keberlangsungan hidup terutama dengan menyesuaikan budayanya dalam perkembangan zaman saat ini melalui pemciptaan Karya Seni Lukis Mix Media Gaya Kubistik dengan sumber kebudayaan *Mappasiala* suku Bugis
3. Menggambarkan bagaimana pengaruh dari wujud karya seni lukis gaya Kubistik dengan Mix Media mampu bermain peran terhadap pembaharuan budaya yang lebih baik.

1.5. Manfaat Penciptaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberi berbagai keuntungan yang diantaranya:

1. Manfaat praktisi

Dengan menggunakan seni lukis gaya kubistik dengan Mix Media, tradisi *Mappasiala* yang merupakan bagian penting dari budaya Sulawesi dapat diinterpretasikan kedalam bentuk visual yang lebih modern dan kreatif. Ini membantu melestarikan dan mengenalkan nilai-nilai budaya tradisional kenapa generasi muda dengan cara yang lebih menarik menyesuaikan dengan zaman sekarang.

2. Manfaat Teoritis

Seni lukis gaya Kubistik Mix Medis yang menggabungkan tema *Mappasiala* mampu membuka ruang dialog yang lebih luas tentang fenomena perjodohan dalam konteks modern.

1.6. Sistematika Penulisan

Laporan skripsi ini terdiri dari 5 bab yang masing-masing memiliki isi ataupun konten yang dimuat untuk dipahami isi dan makna yang ditawarkan, diantaranya:

a) BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan latar belakang dalam pembuatan karya dan penulisan, yang berangkat dari tema *Mappasiala* dan juga memuat pemahaman mengenai Batasan masalah, ide penciptaan, tujuan penciptaan, manfaat penciptaan, dan sistematika penulisan.

b) BAB II KONSEP PENCIPTAAN

Berisi kajian sumber penciptaan, landasan penciptaan, korelasi tema, ide dan judul, konsep penciptaan, dan Batasan penciptaan karya.

c) BAB III METODE PENCIPTAAN KARYA

Berisi penjelasan mengenai proses penciptaan karya yang terdiri dari perancangan karya, sketsa karya, perwujudan karya, dan konsep penyajian karya.

d) BAB IV PEMBAHASAN KARYA

Menjelaskan karya secara mendetail dan menyeluruh melalui proses kritik seni, menjelaskan nilai keunggulan dan kebaruan yang ada pada karya yang disajikan.